

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang

dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.<sup>1</sup>

Begitu banyaknya sarjana tertarik mempelajari komunikasi telah melahirkan berbagai macam definisi tentang komunikasi. Menurut catatan yang dibuat oleh Dance dan Larson (dalam Miller (2005: 3) bahwa sampai tahun 1976 telah ada 126 definisi komunikasi. Banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda satu sama lain, dapat menimbulkan kebingungan bagi pihak-pihak yang berminat mempelajari komunikasi, jika tidak memahami hakikat komunikasi antarmanusia yang sebenarnya.<sup>2</sup>

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2018, hal 9.

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok:PT Raja Grafindo Persada.2019, hal 25.

yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: Komunikator (*communicator, source, sender*), Pesan (*Message*), Media (*channel, media*), Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), Efek (*effect, impact, influence*). Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses pe nyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang me nimbulkan efek tertentu.<sup>3</sup>

## **B. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada

---

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2018, hal 10.

konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan.<sup>4</sup>

Menurut Effendy, Pola Komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu :

Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.<sup>5</sup>

a. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Karakteristik pola komunikasi satu arah adalah komunikator sebagai penyampai pesan aktif, sedangkan komunikan bersifat pasif dan hanya menerima informasi. Komunikasi

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), hal 135.

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy, *Human kamuRelations Dan Public Relations*, Bandung:PT Mandar Maju, 1989, hal 320

berjalan searah dari komunikator ke komunikan tanpa adanya respons atau tanggapan balik, pola komunikasi satu arah sering digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat instruksional atau informatif yang tidak memerlukan respons langsung. Pola komunikasi ini tetap penting untuk memastikan penyebaran informasi yang cepat dan merata kepada seluruh anggota organisasi.

- b. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Karakteristik pola komunikasi dua arah adalah adanya interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan, pesan dapat mengalir dari komunikator ke komunikan dan sebaliknya, terdapat umpan balik yang memungkinkan klarifikasi dan konfirmasi pesan, serta terjadinya dialog yang membangun pemahaman Bersama. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, pola komunikasi dua arah memungkinkan anggota organisasi dari latar belakang budaya yang berbeda untuk saling memahami perspektif, nilai, dan cara komunikasi masing-masing.

- c. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Dalam pola komunikasi ini, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator maupun komunikan, sehingga pesan dapat mengalir dari berbagai arah dan menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks

namun produktif. Karakteristik pola komunikasi multiarah adalah melibatkan banyak individu dalam satu proses komunikasi, setiap anggota dapat menjadi sumber pesan sekaligus penerima pesan, terjadi pertukaran informasi dan ide dari berbagai perspektif. Pola komunikasi multiarah sangat penting dalam organisasi kemahasiswaan yang multikultural karena memberikan kesempatan kepada setiap anggota dari latar belakang budaya yang berbeda untuk menyuarakan pendapat, berbagi perspektif budaya mereka. Pola ini juga memfasilitasi pembelajaran antarbudaya, dimana anggota dapat saling belajar tentang nilai-nilai, norma, dan praktik komunikasi dari budaya yang berbeda melalui interaksi yang intens dan setara.

### **C. Pengertian Budaya**

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat.<sup>6</sup> Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata

---

<sup>6</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005. hal 19.

budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.<sup>7</sup>

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010. hal 22.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya. Manusia dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalannya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya.<sup>9</sup>

#### **D. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya senantiasa membandingkan fenomena komunikasi dalam keberagaman budaya;

---

<sup>9</sup> Riswandi, Islam dan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Teras). 2009, hal 44.

membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan kebudayaan yang lain (*generally refers to comparing phenomena across cultures*) tanpa dibatasi oleh konteks geografis ataupun ras atau etnik.<sup>10</sup>

Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimna komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.<sup>11</sup>

Menurut Liliweri (2001), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Penekanan anatarbudaya terletak pada orang-orang yang terlibat komunikasi dan memiliki

---

<sup>10</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016, hal 6.

<sup>11</sup> Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016, hal 26.

perbedaan budaya sehingga dapat dijumpai dalam komunikasi lintas budaya, komunikasi antar ras, komunikasi internasional, dan sebagainya, sepanjang kedua orang yang melakukan komunikasi tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda.<sup>12</sup>

Tujuan dari mempelajari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi;
- b. Mengomunikasikan antar orang yang berbeda budaya;
- c. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi;
- d. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya;
- e. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam komunikasi serta
- f. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif

---

<sup>12</sup> Op.cit, hal. 30.

<sup>13</sup> Ujang Mahadi, *Komunikasi Antarbudaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017, hal 72.

## 1. Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Menurut DeVito (1997), bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut.<sup>14</sup>

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Yahudi.
- b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
- c. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum *homoseks* dan kaum *heteroseks*, atau antara kaum manula dan kaum muda.
- d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Dipahami bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya yang lainnya.

---

<sup>14</sup> Oseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Kuliah Dasar, Jakarta: Professional Books, 1997, hal. 479.

## 2. Unsur-Unsur Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok tertentu. Setiap kelompok masyarakat memiliki suatu bahasa, makan beserta cara yang berbeda sehingga bagi mereka yang bukan bagian dari kelompok tersebut akan merasa asing dan menganggapnya unik.

Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota kelompok sosial dan berwujud pada lembaga dan artefak. Pengetahuan ini menyangkut cara menghadapi dan beradaptasi dengan tantangan hidup yang ada. Misalnya, kelahiran, pertumbuhan, hubungan sosial, bahkan kematian, serta ketika orang beradaptasi dengan hal ganjil yang ada di muka bumi ini.<sup>15</sup>

Porter dan Samovar menyebutkan unsur budaya dalam komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016, hal 30.

<sup>16</sup> Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hal 27.

## 1. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Secara umum, dipercaya bahwa orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara ia memersepsikan dunia yang sedemikian rupa pula. Menurut Porter dan Samovar, perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka.<sup>17</sup> Dalam komunikasi antarbudaya yang ideal, kita akan megharapkan persamaan dalam pengalaman persepsi. Akan tetapi, karakter budaya cenderung memperkenalkan pada pengalaman yang tidak sama sehingga membawa kita pada persepsi yang berbeda atas dunia *eksternal*.

## 2. Proses Verbal

Proses verbal tidak hanya meliputi cara berbicara dengan orang lain, tetapi juga kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang

---

<sup>17</sup> Op.cit, hal.29.

digunakan. Proses-proses ini secara vital berhubungan dengan proses pemberian makna saat melakukan komunikasi antarbudaya. Proses verbal terdiri atas sebagai berikut.

a. Bahasa Verbal

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai lambang yang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman dalam komunitas budaya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan oleh budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat untuk berpikir. Bahasa memengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

b. Pola Pikir

Pola pikir suatu budaya memengaruhi cara individu dalam budaya berkomunikasi yang akan

memengaruhi cara orang merespons individu dari budaya lain. Harus disadari bahwa terdapat perbedaan budaya dalam aspek berpikir sehingga kita tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola pikir yang sama. Sekalipun demikian, dengan memahami pola pikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan kita dalam berkomunikasi.

### 3. Proses Nonverbal

Proses nonverbal merupakan alat utama untuk bertukar pikiran dan gagasan yang dilakukan melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, dan lain-lain. Lambang dan *respons* yang ditimbulkannya merupakan bagian dari pengalaman budaya. Dengan kata lain, budaya memengaruhi kita dalam mengirim, menerima, dan *merespons* lambang-lambang tersebut.

#### a. Perilaku Nonverbal

Kebanyakan komunikasi nonverbal berlandaskan budaya bahwa sesuatu yang

dilambangkannya merupakan hal yang telah disebarkan budaya kepada anggotanya. Misalnya, lambang bunuh diri berbeda-beda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Di Amerika Serikat, bunuh diri dilambangkan dengan jari yang diarahkan ke pelipis, di Jepang dilambangkan dengan tangan yang diarahkan ke perut, dan di *New Guinea* dilambangkan dengan tangan yang diarahkan ke leher. Sentuhan sebagai bentuk komunikasi dapat menunjukkan cara komunikasi nonverbal merupakan produk budaya. Di Jerman, kaum wanita seperti juga kaum pria biasa berjabat tangan dalam pergaulan sosial, sedangkan di Amerika, kaum wanita jarang berjabat tangan. Di *Muangthai*, orang-orang tidak bersentuhan (berpegang tangan) dengan lawan jenis di tempat umum, dan memegang kepala seseorang merupakan suatu pelanggaran sosial.

## b. Konsep Waktu

Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Konsep waktu pada suatu budaya merupakan filsafat tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan pentingnya atau kurang pentingnya waktu. Banyak perbedaan mengenai konsep waktu antara budaya yang satu dan budaya yang lain, yang memengaruhi komunikasi.

## c. Penggunaan Ruang

Cara seseorang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi disebut dengan prosemik. Prosemik tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Orang-orang dari budaya yang berbeda mempunyai cara yang berbeda pula dalam menjaga jarak ketika bergaul dengan sesamanya. Untuk itu, ketika berbicara dengan orang yang berbeda budaya, kita harus dapat memperkirakan

pelanggaran yang mungkin timbul, menghindari pelanggaran tersebut dan meneruskan interaksi tanpa memperlihatkan reaksi permusuhan.

#### 4. Prasangka

Banyak hambatan dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya disebabkan adanya perbedaan budaya, tetapi juga adanya prasangka sosial, yaitu sikap perasaan orang-orang terhadap golongan tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongannya. Prasangka sosial terdiri atas sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan memengaruhi perilakunya terhadap golongan tersebut. Pada awalnya, prasangka sosial hanya merupakan sikap perasaan negatif, tetapi lambat laun dinyatakan dalam bentuk tindakan yang diskriminatif.<sup>18</sup>

Menurut Jones, prasangka adalah sikap antisipati yang didasarkan pada cara

---

<sup>18</sup> Gerungan, Psikologi Sosial, Bandung: Eresco, 1991, hal. 167

menggeneralisasi yang salah dan tidak *fleksibel*. Kesalahan itu tertangkap secara langsung dan nyata yang ditunjukkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Prasangka diduga memiliki pengaruh yang kuat dalam menghambat komunikasi antarbudaya yang efektif.<sup>19</sup>

Faktor penentu prasangka yang diduga memengaruhi komunikasi antarbudaya menurut Poortinga, yaitu sebagai berikut.<sup>20</sup>

a. Stereotip

Stereotip adalah sikap atau karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk menilai orang lain semata-mata berdasarkan kelas atau pengelompokan yang dibuatnya sendiri dan bersifat negatif. Dari sudut pandang kultural atau psikologis, stereotip antaretnis masih tetap

---

<sup>19</sup> Alo Liliwari. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.178.

<sup>20</sup> Op. Cit, hal 176.

ada di berbagai kelompok etnis, ras, dan agama di Indonesia. Sementara itu, terbentuknya konsep budaya Indonesia masih dipertanyakan. Sebagai contoh, orang Jawa dan Sunda merasa bahwa diri mereka "halus" dan "sopan", sedangkan orang Batak itu "kasar", tegas, dan "kepala batu", "suaranya keras dan berisik", "mudah marah" dan "suka bertengkar". Sebaliknya, orang Batak memandang diri mereka sebagai "berani", "terbuka" dan "langsung", "cerdas", "rajin", "kuat" dan "tangguh". Mereka menganggap orang Jawa dan Sunda sebagai "sopan" dan "halus", "penakut", "lemah", dan "ragu-ragu dalam berbicara". Bagi orang Batak, kejujuran yang dipikirkan orang lain dianggap sebagai kekasaran, dan menafsirkan kehalusan orang Sunda dan Jawa sebagai kemunafikan.

## b. Jarak Sosial

Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain. Jarak sosial sebagai penilaian di atas skala pada mulanya dilakukan oleh Borgadus, dengan mengambil sample 1.725 orang Amerika asli dengan latar belakang 30 etnik. Borgadous menemukan bahwa pada setiap etnik terdapat perbedaan pilihan jarak sosial. Ada kecenderungan yang menunjukkan bentuk interaksi sosial dapat diterima jika ada kesamaan ras atau etnik atau faktor-faktor yang semu di antara ras atau etnik. Liliweri beranggapan bahwa semakin dekat jarak sosial dengan seorang komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain, semakin efektif komunikasi yang terjalin di antara mereka, begitu juga sebaliknya.

### c. Diskriminasi

Secara teoretis, Doob menyatakan bahwa diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijaksanaan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan tindakan asimilasi terhadap kelompok lain. Hal ini berarti bahwa sikap diskriminasi merupakan kompleks berpikir, berperasaan, dan kecenderungan untuk berperilaku ataupun bertindak dalam bentuk negatif atau positif. Sikap ini dapat memengaruhi efektivitas komunikasi antaretnik.<sup>21</sup>

Menurut O'Donnell (Nugroho, 2004), prasangka sosial mengarah pada kepercayaan dan nilai yang dipelajari oleh para anggota kelompok etnik tertentu dalam berhubungan

---

<sup>21</sup> Ibid.

dengan kelompok etnik lain. Prasangka sosial dan stereotip kemudian berpengaruh terhadap tingkah laku diskriminatis yang ter-internalisasi melalui proses sosialisasi, persuasi, identifikasi, dan penyesuaian.

1. *etnosentrisme*, yaitu merasa etniknya yang paling baik;

2. terlalu mudah menganalisis perilaku etnik lain dengan pengetahuan dan pengalamannya yang terbatas;

3. cenderung memilih stereotip yang mendukung kepercayaannya tentang hubungan dan hak-hak istimewa apa yang harus dimiliki.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> F. Nugroho (eds), *Konflik dan kekerasan pada Aras Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 114

## E. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya

Menurut Ahmad Sihabudin, terdapat empat faktor utama yang mendukung terjalannya komunikasi antarbudaya secara efektif, yaitu.<sup>23</sup>

### a. Penguasaan Bahasa

Bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bias dimengerti dan mendapat respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dengan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih Panjang karena harus menggunakan media perantara yang bias menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai *translator* (penerjemah).

### b. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun

---

<sup>23</sup> Ahmad Sihabudin, Komunikasi Antarbudaya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 106.

non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain *direct* verbal (*papyrus* di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, telepon genggam dan *internet*) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun *audience* sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu

diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

#### d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh

dengan keramaian yaitu dipasar, konser *musical* maupun tempat keramaian yang lainnya.

e. Kegiatan Bersama sebagai Media Interaksi Antarbudaya

Selain faktor-faktor yang dikemukakan oleh Ahmad Sihabudin, kajian komunikasi antarbudaya juga menempatkan kegiatan bersama atau aktivitas kolaboratif sebagai media strategis dalam membangun keharmonisan komunikasi lintas budaya. Alo Liliweri (menyatakan bahwa kegiatan bersama atau aktivitas kolaboratif merupakan salah satu strategi paling efektif dalam komunikasi antarbudaya karena mampu menciptakan *shared experience* atau pengalaman bersama yang melampaui batas-batas budaya. Pengalaman bersama tersebut berfungsi sebagai jembatan sosial yang mengurangi jarak budaya, menurunkan prasangka, serta membuka ruang bagi individu untuk saling memahami nilai, kebiasaan, dan cara pandang budaya lain secara lebih natural.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, cet. ke-6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal 172.

Pandangan ini diperkuat oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan bersama menciptakan konteks komunikasi yang lebih kondusif karena mengurangi tekanan formal dan membuka ruang bagi ekspresi diri yang lebih autentik. Dalam situasi yang santai dan tidak kaku, individu lebih mudah berkomunikasi secara terbuka, spontan, dan setara, sehingga proses saling memahami dapat berlangsung secara optimal.<sup>25</sup> Dengan demikian, kegiatan bersama dapat diposisikan sebagai faktor pendukung tambahan yang melengkapi teori Ahmad Sihabudin. Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, kegiatan bersama berfungsi sebagai ruang integratif yang menyinergikan penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir, dan lingkungan yang baik, sehingga menciptakan proses komunikasi antarbudaya yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

---

<sup>25</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, hal 195